

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan sarana bagi manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. Tidak terbayangkan betapa hebat dan dahsyat ibadah shalat apabila kita benar-benar mau melakukannya dengan sempurna. Dengan shalat berarti kita kembali kepada Allah Swt., mengadukan kepada-Nya segala permasalahan, karena tidak ada lagi yang dapat menyelesaikan bermacam problem selain Allah Swt, dan berharap kepada-Nya melalui shalat, kita datang dan mengetuk pintu kasih sayang Allah Swt. Disinilah kita harus benar-benar menghayati shalat yang kita lakukan, bukan hanya sekedar gerakan dan bacaan semata. Didalam ibadah salat berlangsung komunikasi ruhiah antara seorang hamba dengan penciptanya secara langsung tanpa tabir apapun, ia juga merupakan suatu bentuk dialog antara ruh kepada Zat Yang Maha Tinggi.¹

Dalam kajian tasawuf, terdapat dua istilah yang menggambarkan kualitas shalat manusia: shalat langit dan shalat bumi. Rasulullah pernah bersabda: “ada dua umatku melaksanakan shalat. Keduanya sama-sama berdiri, rukuk, dan sujud. Bacaannya pun sama, tetapi perbedaan kualitas shalatnya bak antara bumi dan langit. Yang dimaksud “bumi” di sini bukan geografi bumi (*earth*), melainkan lebih kepada kedudukan rendah (*maqam as-sufli*). Demikian pula kata “langit” bukan dalam arti langit secara fisika (*sky*), melainkan lebih kepada kedudukan lebih tinggi (*maqam al-‘ulya*). Dengan demikian, yang dimaksud ‘manusia bumi’ (*al-*

¹ Lukman Hakim Setiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, (Bandung: PT: Mizan Pustaka, November 2007), Cct ke-3, h. 1

insān al-arḍi) ialah manusia yang masih berada dalam pola hidup spiritual yang sederhana. Sedangkan ‘manusia langit’ (*al-insān as-samāwī*) ialah manusia yang sudah mampu meng-*upgrade* dirinya ke jenjang spiritual yang lebih tinggi.²

Para sufi mengartikan shalat lebih condong pada segi batinnya, bukan hanya sekedar dzahirnya saja. Misalnya Syeikh Ibnu Aṭaillāh mengartikan shalat sebagai munajat hamba kepada Tuhan, baik dengan hati maupun lisannya. Jika lisan membaca dan berdoa, tetapi hatinya tidak tertuju kepada Allah, berarti ia mendirikan shalat dalam keadaan lalai. Ibn ‘Arabī mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba, yang melaluinya seseorang manusia yang memiliki penglihatan batin (*zu baṣar*) dapat melihat Tuhan. Shalat berarti penyaksian (*musyahadah*) dan penglihatan (*ru’yah*) akan Allah. Sedangkan Jalaluddin Rumi mengartikan shalat adalah simbol seluruh kehidupan seorang, lewat shalat kita mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membimbing kehidupan kita. Shalat juga merupakan percakapan paling dalam dan mesra antara pencipta dan yang dicipta. Imam Gazālī mengatakan shalat memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan akan merupakan kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta dihadapainya ia oleh Allah Swt.³

Shalat bukanlah sekedar kumpulan gerakan dan bacaan yang menjadi rutinitas, tetapi dibalik gerakan dan bacaan shalat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang dititipkan Allah Swt., kepada kita. Bukan suatu hal yang lumrah bahwa ada sebagian orang yang bahkan

² Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik (Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat)*, (Jakarta: Alifia Books, 2019), Cct. 1, h. 6.

³ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 88.

merasa shalat itu hanyalah sekedar rutinitas belaka, sekedar menggugurkan kewajiban. Lebih dari itu, jika kita mengetahui dan menyadari hikmah serta manfaat yang ada dibalik shalat tersebut, kehidupan kita akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Allah Swt., berfirman:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-‘Ankabūt: 45)

Dari ayat ini jelaslah bahwa shalat dapat menuntun pelakunya untuk menjadi yang terbaik, sehingga bagi orang yang shalatnya sempurna akan tercermin dalam kehidupannya sifat-sifat mulia. Meskipun shalat merupakan kegiatan ibadah rutin, namun mayoritas umat Islam yang mengerjakan salat belum mengerti esensi dari shalat itu sendiri, bisa juga dikatakan sebenarnya belum mendirikan shalat.

Realitanya, orang yang shalat itu banyak, akan tetapi tidak menegakkannya. Mereka melaksanakan salat, tetapi tidak mendirikan salat. Mereka melakukan gerakan-gerakan salat, namun tidak memahami rahasia-rahasianya. Mereka hanya memperhatikan sejadah yang empuk atau lantai marmer yang sejuk, mereka hanya mengenakan kain warna-warni yang bernuansa *glamour*. Namun mereka lupa akan salat yang

hakiki, karena hati dan jiwanya gersang dari kesadaran akan hakikat dan hikmahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna mendirikan salat yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an. Penulis juga menggunakan kitab yang Tafsir yang sangat masyhur di masa modern ini, yakni Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Menurutnya makna shalat itu ada tiga macam, *pertama*, adalah doa, *kedua*, "*aqīmu*" yaitu menjalankan dengan sempurna, dan *ketiga*, salat dapat mencegah seseorang melakukan kemunkaran. Selain itu penulis menggunakan kitab Tafsir yang masyhur pula pada masanya, yakni Tafsir *Marāḥ al-Labīd* atau lebih dikenal dengan Tafsir Munir karya Syaikh Nawawī Al-Bantanī. Dalam menjelaskan makna salat beliau berbeda dengan Quraish Shihab. Syaikh Nawawī menjelaskan tentang fikih salat sedikit menggunakan nuansa tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana Mengetahui Makna Mendirikan Shalat Dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana M. Quraish Shihab Memaknai Ayat Tentang Mendirikan Sholat?
3. Bagaimana Syaikh Nawawī Al-Bantanī Memaknai Ayat Tentang Mendirikan Sholat?
4. Bagaimana Implikasi Mendirikan Sholat Dalam Kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah makna mendirikan shalat dalam Al Qur-‘an.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah M. Quraish Shihab memaknai ayat tentang mendirikan shalat.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah Syeikh Nawawī Al-Bantānī memaknai ayat tentang mendirikan shalat.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah Implikasi Mendirikan Sholat Dalam Kehidupan.

Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan nanti dapat memberikan sumbangan bagi pembaca berupa pemikiran-pemikiran yang bermanfaat untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., selain itu untuk memantapkan jiwa dan keinginan seorang hamba kepada Sang Pencipta (Allah Swt).
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca tentang dampak positif yang dihasilkan oleh shalat secara sempurna. Sehingga shalat yang dikerjakan dapat kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan kita sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal sangat penting, karena dengan adanya telaah/kajian pustaka membuktikan keoriginalitasan sebuah karya yang tujuannya untuk

menghindari plagiasi karya orang lain. Maka, berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan tentang shalat:

Pertama, skripsi karya Zulkifli yang berjudul *Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pada penelitiannya Zulkifli melakukan kajian analisis makna dari gerakan dan bacaan shalat, yang mana beliau mengkaji sisi filosofisnya. Beliau menjelaskan bahwa shalat adalah penghubung antara hamba dengan Rabb-nya, sebagai bukti tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua, sehingga seseorang tidak diakui Islam jika dia tidak melaksanakan shalat. Ini berarti perintah Allah adalah mutlak tidak boleh ditinggalkan. Beliau juga sangat detail menjelaskan gerakan dan bacaan shalat, mulai dari berdiri, takbiratul ikhram, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, iftirasy, tahiyat, dan salam.⁴ Perbedaan dengan pembahasan yang akan penulis teliti adalah dari titik fokus bahasannya. Zulkifli meneliti tentang gerakan dan bacaan dalam shalat sedang yang akan penulis lakukan ialah meneliti makna dibalik kata mendirikan shalat.

Kedua, skripsi karya Siti Komariah yang berjudul *Dimensi Esoteris Shalat dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Muṣallīn)*. Dalam penelitiannya, Siti Komariah melakukan kajian tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat *Muṣallīn* dalam al-Qur'an. Kesimpulan yang beliau ambil dalam penelitiannya adalah shalat yang kita kerjakan akan membuahkan hasil yang baik, dapat mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta dapat sebagai penghalang untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Adapun makna-makna

⁴ Zulkifli, "Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat", *skripsi*, (Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010).

esoteris yang tertera dalam Tafsīr *rūḥ al-Ma'ānī* yang mana terdapat pada surah al-Mu'minūn ayat 2 dan 9, al-Ma'ārij ayat 23 dan 24 dan al-Mā'ūn ayat 5 yakni terdapat 3 tipe: pertama, orang yang selalu menghadirkan hatinya saat shalat. Kedua, orang yang shalat adanya perasaan *khauf* kepada Allah. Dan ketiga, orang yang shalat selalu berusaha untuk *khusyuk*.⁵ Perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti terletak pada kajian yang di bahas. Siti Komariah membahas sisi dimensi *esoteris* tentang shalat serta mengumpulkan ayat-ayat *Muṣallīn* sedangkan penulis hanya fokus membahas makna ayat mendirikan shalat.

Ketiga, skripsi karya Imam Budiman yang berjudul *Hikmah Shalat Dalam Surat Al-'Ankabūt Ayat 45 (Studi Perbandingan Dalam Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī)*.⁶ Fokus pembahasannya adalah menganalisis hikmah shalat dalam surat al-'Ankabūt ayat 45, sedangkan fokus bahasan yang akan penulis teliti ialah makna mendirikan shalat, dan menjelaskan beberapa ayat bukan hanya surat al-'Ankabūt ayat 45 saja. Dari segi mufassir ada kesamaan yakni sama-sama menggunakan Tafsīr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, namun terdapat perbedaan pada mufassir yang kedua. Selain menggunakan Tafsīr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Imam Budiman menggunakan Tafsīr Munir karya Wahbah Az-Zuhailī, sedangkan penulis menggunakan Tafsīr Marah Labid karya Syeikh Nawawī Al-Bantānī.

⁵ Siti Komariah, "Dimensi *Esoteris* Shalat Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat *Muḥallīn*)", *skripsi*, (Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁶ Imam Budiman, "Hikmah Shalat Dalam Surat Al-'Ankabūt Ayat 45 (Studi Perbandingan Dalam Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī)", *skripsi*, (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

Berdasarkan literatur yang penulis paparkan di atas, sudah banyak penelitian yang membahas Shalat dari berbagai perspektif. Namun, belum ada yang secara spesifik membahas tentang makna mendirikan Shalat terkhusus menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan menurut Syeikh Nawawī Al-Bantanī dalam Tafsir Marah Labid (Munir). Untuk itu, penulis ingin mengkaji langsung pada kitab Tafsirnya dan ini termasuk masih baru dan menarik untuk dikaji, mengingat penelitian ini belum ada yang mengkaji sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang abadi dan kita jadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan kita. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Al-Qur'an selain menjadi pedoman atau petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan yang sangat luar biasa yakni memiliki berbagai makna yang terkandung didalamnya. Baik terdapat makna yang tersirat dan makna yang tersurat, sehingga dengan kemukjizatan tersebut terdapat kesan-kesan di dalamnya.⁷

Disisi lain al-Qur'an juga unggul dari sisi pemahaman, yang mana tidak mudah dijangkau oleh pemikiran manusia biasa, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang terlukis dari setiap lembaran-

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2007) h. 3

lembaran memiliki makna secara zahir (eksoteris) dan batin (esoteris). Sehingga dengan keluasan makna tersebut al-Qur'an dapat menjadikan manusia untuk selalu berfikir dan dapat menelusuri atau mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi yang terdapat didalamnya.⁸

Shalat mempunyai dua makna yakni shalat ditinjau dari segi etimologi dan terminologi. Shalat secara etimologi bermakna do'a atau permintaan pemohonan, sedangkan secara terminologi yaitu sebuah aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba yang mana di dahului dengan takbir dan di tutup dengan salam.⁹

Berbicara tentang shalat dalam Islam, shalat tidak hanya dimaksudkan sebagai sebuah kewajiban ritual saja. Tetapi jauh dari itu, shalat diharapkan mampu membentuk pola kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan bernilai. Oleh karena itu, apabila Shalat didirikan dengan penuh keikhlasan dan penghayatan, akan melahirkan kepribadian baik lagi mulia. sehingga shalat mampu menjadi penghalang seseorang terjerumus dari berbagai kemungkaran dan kemaksiatan.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan shalat diantaranya firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

⁸ Hammis Syafaq, "Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris Dan Esoteris", *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, IAIN Sunan Ampel, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, h .335 (17 Oktober 2021)

⁹ Saiful Hadi El-Sultha, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta: Wahyu Qolbu,2016),h.3

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt: 45)

Ayat diatas menjelaskan tentang buah yang didapat dari pelaksanaan shalat yakni dapat mengubah akhlak-akhlak yang tidak baik menjadi baik. Sehingga orang yang mengerjakan shalat benar-benar menjadi alternatif terhindarnya dari perbuatan keji dan munkar. Perbuatan keji adalah segala ucapan dan tingkah laku yang mengotori kehormatan dan kesucian diri, sementara arti dari kata munkar ialah apa saja yang ditolak oleh syariat.¹⁰

Banyak diantara kita yang mengerjakan shalat namun hanya sebatas menggugurkan kewajiban atau suatu kebiasaan, tidak melakukannya secara sempurna dan istiqomah dalam melakukannya. sehingga tanpa disadari kita mengerjakan shalat tetapi lalai dalam mengerjakannya. Maksud lalai Disini ialah seseorang yang melakukan ibadah namun ia lakukan dengan perbuatan riya’ dalam mengerjakan shalat tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi mencari pujian dan popularitas dari manusia, Kemudian sebab kecelakan selanjutnya ialah karena mereka tidak mau menolong orang –orang yang membutuhkan pertolongan, padahal ia mampu menolong. Maka dalam ayat al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah Akan mengancam orang-orang yang shalat yaitu bagi orang yang melalaikan shalatnya.¹¹ Sebagaimana Firman Allah di bawah ini.

¹⁰ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka,2009),h.25

¹¹ Abdul Aziz Salim Basyarani, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema insani Press,1996), h.51-52

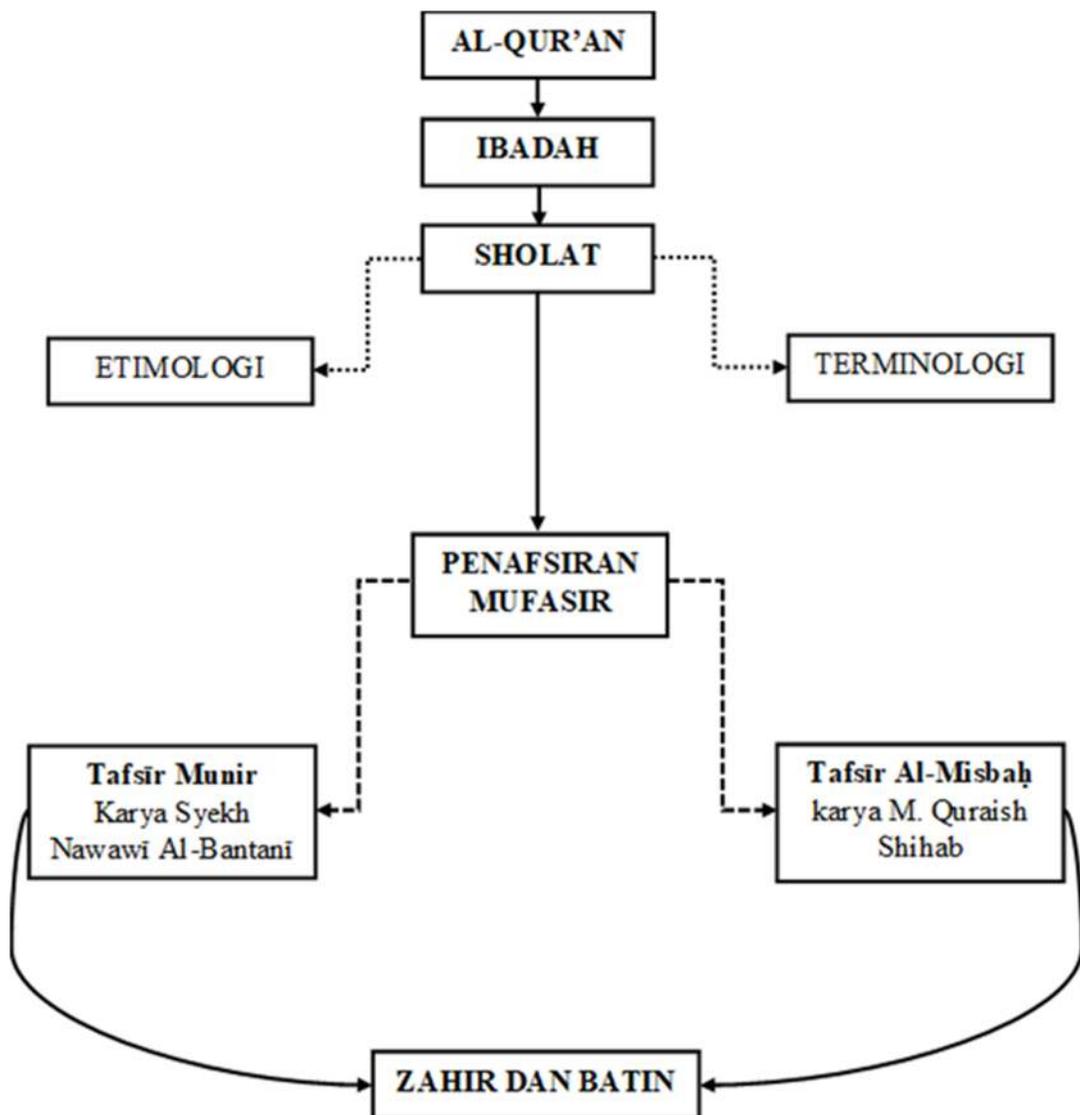
فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. yang berbuat riya, Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. dan enggan (memberi) bantuan.” (Al-Mā’ūn/107:4-7)

Di dalam buku Daras Fiqih dijelaskan bahwa ibadah shalat akan mampu mengubah akhlak-akhlak yang tercela menjadi akhlak-akhlak terpuji dengan satu syarat shalat yang dikerjakan dengan benar dan penuh perhatian serta melakukan shalat pada awal waktu dengan kehadiran hati dalam setiap gerakan dan ucapan selalu mengingat bahwa sedang berdialog dengan Allah.¹² Sehingga sangatlah wajar jika didalam Ayat al-Qur’an Allah telah mengancam terhadap pelaku shalat dengan kecelakaan dan kehinaan, karena masih banyak diantara kita yang melakukan shalat hanya sebagai menggugurkan sebuah kewajiban saja.

¹² Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Daras Fiqih Ibadah* (Jakarta:Nur al-Huda,2013) ,h.135

Bagan



F. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengkajian data-data terkait tema secara mendalam yang mengarah kepada penelitian data pustaka (*library research*), yakni penelitian yang hanya terfokus pada penelitian data-data kepustakaan saja tidak membutuhkan penelitian lapangan.¹³

Sebuah penelitian yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan teks-teks al-Qur'an serta pendapat para ulama yang berada pada ruangan perpustakaan baik berupa kitab, buku, jurnal, karya ilmiah lainnya yang menyinggung tentang tema, yang dalam hal ini menjelaskan tentang makna mendirikan Shalat.¹⁴

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab "*Tafsīr Al-Mishbah*" karya M. Quraish Shihab dan kitab "*Tafsīr Marāh Labīd*" karya Syeikh Nawawī Al-Bantānī. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah buku "*Shalat Sufistik*" karya Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA, dan "*Tafsīr Shalat*" karya Ammi Nur Baits, dan masih banyak buku-buku lainnya begitu juga artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

Analisis Data

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.¹⁵

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.¹⁶

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yakni, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian Shalat serta hikmah tentang Shalat. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang makna mendirikan Shalat. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti makna mendirikan shalat dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Nawawī Al-Bantānī.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 139.

¹⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum tentang shalat meliputi: Pengertian shalat, dasar hukum, sejarah kemunculan shalat, kedudukan dan nilai shalat dalam Islam, serta hikmah shalat menurut al-Qur'an.

Bab ketiga berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi M. Quraish Shihab dan Syeikh Nawawī Al-Bantanī yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, serta karya-karyanya, *kedua*, tentang kitab Tafsīr Al-Misbah dan Tafsīr *Marāh Labīd* (Munir) yang meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan, serta kelebihan dan kekurangan dari kedua Tafsīr tersebut.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu penulis akan terlebih dahulu memaparkan klasifikasi ayat-ayat tentang shalat dalam al-Qur'an, selanjutnya penulis akan memaparkan makna mendirikan shalat dalam penafsiran al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Syeikh Nawawī Al-Bantanī. Dalam bab ini penulis akan mengupas makna mendirikan shalat dari masing-masing mufassir dan di akhir pembahasan penulis akan memberikan kesimpulan terkait kedua penafsiran di atas.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.